

## PENAYANGAN ACARA SUPRANATURAL DI MEDIA TELEVISI (TINJAUAN HUKUM ISLAM)

Rujum Wali<sup>1</sup>, Husin Anang Kabalmay<sup>2</sup>, Husen Maswara<sup>3</sup>

<sup>1</sup>IAIN Ambon, Jl. Dr. H. Tarmizi Taher, Batu Merah Ambon, Maluku, Indonesia

Email: desram.antara123@gmail.com

---

### Article History

Received: 20-02-2023

Revision: 14-03-2023

Accepted: 22-04-2023

Published: 30-04-2023

**Abstract.** Supernatural shows are a type of film that is played on television media and contains mystical elements in it. The airing of supernatural shows so far contains many elements that are not educational, because many scenes are not suitable for airing. The purpose of this study is to determine the efforts to broadcast supernatural programs that develop on television media in terms of Islamic law and its impact on society. The type of research used in this study is using the type of library research (Library Research), which is research carried out by reviewing and analyzing books, scientific papers, journals, and articles of a scientific nature. Based on the results of data analysis, it was found that the process of airing supernatural shows on television media when viewed from Islamic law, then the process of airing is prohibited. Because. Supernatural shows aired on television media have a negative impact both in terms of psychology of people who watch them and from a social perspective. In terms of psychology, the airing of supernatural shows has an impact on the emergence of fear in a person and can affect child development. While from a social point of view, the process of airing supernatural shows affects the Islamic creed, namely one's belief in Allah can be disrupted and begin to obscure

**Keywords:** Supernatural, Television Shows, Media, Islamic Law

**Abstrak.** Penayangan acara supranatural merupakan suatu jenis penayangan film yang diputar pada media televisi dan mengandung unsur mistik di dalamnya. Penayangan acara supranatural selama ini banyak mengandung unsur yang sifatnya tidak mendidik, sebab banyak adegan yang tidak layak untuk ditayangkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya penayangan acara supranatural yang berkembang di media televisi ditinjau dari hukum Islam serta dampaknya terhadap masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan tipe penelitian pustaka (*Library Research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis buku, karya ilmiah, jurnal, maupun artikel yang sifatnya ilmiah. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa proses penayangan acara supranatural di media televisi jika ditinjau dari hukum Islam, maka proses penayangannya dilarang. Sebab. Acara supranatural yang ditayangkan pada media televisi memiliki dampak negatif baik dari segi psikologis orang yang menontonnya maupun dari segi sosial. Pada segi psikologis penayangan acara supranatural memiliki dampak munculnya rasa takut pada diri seseorang serta dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sementara dari segi sosial proses penayangan acara supranatural berpengaruh terhadap akidah Islamiyah yakni kepercayaan seseorang kepada Allah dapat terganggu dan mulai mengabur.

**Kata Kunci:** Supranatural, Acara Televisi, Media, Hukum Islam

---

**How to Cite:** Wali, R., Kabalmay, H. A., & Maswara, H. (2023). Penayangan Acara Supranatural di Media Televisi (Tinjauan Hukum Islam). *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1 (1), 44-57. <http://doi.org/10.54373/hijm.v1i1.74>

---

## PENDAHULUAN

Televisi saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Banyak orang yang menghabiskan waktunya lebih lama didepan pesawat, televisi dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk ngobrol dengan keluarganya atau pasangan mereka. Bagi orang, televisi adalah teman, televisi menjadi cermin perilaku masyarakat dan televisi dapat menjadi candu. Televisi membujuk kita untuk mengkonsumsi lebih banyak dan lebih banyak lagi. Televisi televisi memperlihatkan bagaimana kehidupan orang lain dan memberikan ide tentang bagaimana kita ingin menjalani kehidupan ini. Ringkasnya televisi mampu memasuki relung-relung kehidupan kita lebih dari yang lain. Manjamurnya stasium televisi, membuat orang semakin mudah mengakses tayangan-tayangannya. Di samping itu penyakit kejenuhan akan teknologi juga diidap oleh sebagian anggota masyarakat modern, maka ada ruang kosong dalam diri manusia yaitu hiburan.

Masyarakat Indonesia dari dulu sampai sekarang sangat percaya ramalan, perdukungan, klinik dan sebagainya. Hal ini bisa kita lihat dari banyaknya orang yang datang ke dukun. Mungkin inilah yang membuat Indonesia tertinggal jauh dari dunia manca Negara dalam teknologi dan cara berfikir yang lebih rasional dan mengkedepankan logika. Beberapa iklan begitu menyesatkan dan membahayakan. Ada iklan lain yang menyebutkan, kalau yang lahir hari tertentu maka tidak cocok jadi kuli, cocoknya jadi pedagang.

Hal tersebut merupakan pembodohan dimana hak-hak Ilahiah hendak disamakan dengan sisi kodrati manusia yang serba terbatas. Anehnya, iklan ramalan-meramal tersebut makin marak dan dibiarkan demi meraup keuntungan. Masalah ramal meramal bukan suatu hal yang baru muncul belakangan. Budaya ini boleh dibilang sudah sangat kuno. Di jaman Nabi Musa, ramalan sudah ada. Bahkan dijelaskan Fir'aun membunuh bayi laki-laki yang lahir dikarenakan ia percaya pada nasihat peramal atau ahli nujumnya. Di zaman dulu untuk meramal diperlukan alat-alat yang sederhana. Orang arab jahiliyah cukup memakai sarana burung untuk masalah ramal meramal. Gerakan burung kekanan atau kekiri jadi rujukan untuk mengetahui sukses atau gagalnya suatu aktifitas. Atau kalau tidak, mereka menggunakan panah.

Semakin modern tentu saja fasilitas dalam hal ramal-meramal agak berbeda dengan zaman dulu. Kalau sekarang, orang bisa menanyakan ramalan dari jarak jauh, melalui media komunikasi yang ada seperti SMS, telepon atau email. Cukup mengirim nama dan nomor HP, maka siperamal pun beraksi. Kesamaanya, keyakinan terhadap hal tersebut dan gaya meramalnya tak jauh beda. Ada yang meramal menggunakan rasi bintang, membaca telapak tangan, bola kristal dan semisalnya.

Kemajuan teknologi kadang memang tidak seiring dengan kematangan keyakinan. Artinya, tanpa landasan keimanan yang lurus, teknologi yang menuju sekalipun tak akan mampu menciptakan manusia yang keyakinan lurus. Maraknya layanan SMS menunjukkan, sekarang apa pun yang bisa laku dijual segera dimodifikasikan, mulai dari takhayul, seks, citra artis, kues berhadiah, sampai dakwah. Gejala ini bisa mengerogoti produktifitas, etos kerja, serta mengurangi kemampuan orang melihat persoalan yang substansial karena terlanjur diharu biru oleh permukaan abstrak. Dewasa ini, pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, eksistensi dan kemampuan paranormal mulai dari mempopulerkan diri hingga mempengaruhi khalayak makin diakui banyak kalangan, karena banyaknya bukti empirik yang ditunjukkan. Media media massa pun makin memperluas *public sphere* (ruangan publik) terhadap berbagai kalangan. Sebab era kebebasan ini, mereka berupaya untuk secara maksimal menjadi kancah sekaligus mata serta telinga masyarakat. Selain itu, media massa tentu membaca peluang serta berharap memperoleh keuntungan ekonomis demi perkembangan massa depan lembaganya tanpa menghiraukan dampak yang akan ditimbulkan.

Berbeda dengan iklan pada umumnya, iklan supranatural ini tentu memiliki pemerhati, serta peminatnya secara spesifik, karena pada dasarnya orang atau kalangan yang berbeda dalam situasi ketidakpastian biasa akan menjadi jalan pintas untuk mengatasi atau tidaknya mengurangi situasi yang dialaminya tersebut. Sebagai media massa itu cenderung menekankan tayangan yang kurang menghormati kode etik. Hal ini terjadi karena belum adanya tindakan yang tegas dan konkrit di bidang pertelevisian. Dari sini muncul permasalahan terhadap tayangan acara supranatural di televisi Indonesia dalam perspektif Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 dan Hukum Islam. Berbagai acara supranatural di televisi Indonesia dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat pada umumnya dan umat islam khususnya yang masih awam. Pada syari'at yang berkembang di dunia ini bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Yang dimaksud dengan maslahat itu ialah *jalbul manfaah wadaul madharah* (menarik kemanfaatan dan menolak kemudaratan).

Dari kenyataan ini menunjukkan bahwa penayangan acara melalui media televisi belum menunjukkan penyiaran yang efektif bagi masyarakat, justru malah menyesatkan, karena banyak iklan-iklan yang bertajuk supranatural yang bersifat tahayul yang sama sekali tidak bermanfaat bagi masyarakat. Utamanya umat Islam. Hal ini perlu diteliti dan ditelaah kenapa penayangan acara supranatural televisi begitu merajalela (marak) disetiap stasiun TV. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui penyiaran yang baik, bermanfaat dan tidak bertentangan dengan etika penyiaran serta tidak bertentangan dengan syariat Islam dan

apakah penayangan iklan supranatural di media cetak ini termasuk perbuatan pidana atau tidak. Dengan demikian dapat diketahui tayangan-tayangan mana yang bermanfaat dan tayangan-tayangan mana yang tidak bermanfaat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap penayangan acara supranatural di media televisi

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan syar'i. pendekatan sosiologis digunakan sebagai basis analisis atas persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat, dimana acara supranatural di media televisi ini, sering disiarkan hampir seluruh stasiun televisi baik stasiun televisi swasta dan stasiun televisi pemerintah. Penelitian ini adalah penelitian *library research* yaitu penelitian terhadap data-data kepustakaan berupa buku-buku ataupun tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan objek penelitian ini dan dapat dinilai representatif dengan penelitian ini. Jenis data penelitian ini yaitu (1) data primer; yakni data yang meliputi literatur tentang masalah-masalah hukum dan kasus-kasus penayangan acara supranatural, dan (2) data sekunder; yakni data yang diperoleh dengan cara menelaah berbagai buku-buku, surat kabar, majalah, referensi-referensi hukum yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

Pengolahan pada penelitian ini, menggunakan analisis kualitatif, yakni penganalisaan data dalam wujud persoalan-persoalan yang tidak dapat disusun secara klasifikatoris, yang didalamnya mencakup metode penganalisaan data secara induktif, yakni menganalisa data yang bertolak dari satuan-satuan yang khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum menuju satuan-satuan yang bersifat khusus. Demikian pula menganalisa data secara komparatif yakni menganalisa data yang bertolak pada perbandingan dan mengambil kesimpulan yang dianggap representatif.

Setelah data-data terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang ada dengan menggunakan metode berikut; (1) metode induktif, yaitu teknik yang dipergunakan penulis dalam menganalisa data dari hal-hal yang bersifat khusus dan diterjemahkan kepada hal-hal yang bersifat umum, (2) Metode deduksi; yakni cara yang dipergunakan penulis dalam menganalisis data dari hal-hal yang bersifat umum, selanjutnya disimpulkan kepada hal-hal yang bersifat khusus, dan (3) metode komparatif, yakni cara yang dipergunakan penulis dengan membanding-bandingkan antara beberapa data yang memiliki sifat dan karakter yang sama untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan.

## HASIL

### Dasar Hukum Acara Supranatural

Menghubungkan analisis tentang tayangan supranatural di televisi dengan pandangan Islam sangat penting sekali. Dalam semua tayangan mistis, simbol-simbol keislaman sangat ditonjolkan, seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan kehadiran ulama-ulama Islam. Di sini dimunculkan citra bahwa dunia mistis berkaitan erat dengan Islam. Seseorang yang sedang ketakutan, seseorang yang kesurupan, hanya bisa disembuhkan jika telah dibacakan doa-doa tertentu. Itulah realitasnya. Islam sendiri mengakui adanya makhluk gaib, sesuatu yang mistis dan transendental. Bahkan ini dimaktubkan dalam rukun iman yang diyakini kaum Muslim. Percaya kepada malaikat, percaya kepada qada dan qadar adalah pengakuan kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib. Dalam beberapa ayatnya, al-Qur'an sering menyebutkan kata-kata jin, setan, dan iblis sebagai jenis dari makhluk-makhluk gaib ciptaan Allah SWT.

Penegasan adanya makhluk gaib merupakan alasan pengutusan Muhammad sebagai Rasul Allah Muhammad diutus bukan hanya untuk dunia manusia, tapi juga dunia jin. Dalam sebuah ayat al-Qur'an disebutkan, bahwa sekelompok jin mendengarkan al-Qur'an dan mempercayainya. Bahkan secara lebih tegas Allah befirman dalam Al-Qur'an QS Al-Jin ayat 1-5.

قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ إِنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَ ءَامَنَّا بِهِ ؕ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَدْحِبَةً وَلَا وَلَدًا وَأَنَّهُ كَانَ يَفُولُ سَفِيهًا عَلَى اللَّهِ سَطَطًا وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن نَقُولَ الْإِنسَ وَالْجِنَّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

Terjemahan:

Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya Kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan (1). (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya. dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami (2), Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan Kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak (3) Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada Kami selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah (4) Dan Sesungguhnya Kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan Perkataan yang Dusta terhadap Allah (5).

Dalam QS al-Jin/72:1-5 dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan rasulnya untuk memberitahukan keimanan sekelompok jin kepada umatNya. Hal tersebut menjelaskan bahwa Islam sangat berkaitan erat dengan alam gaib dan menjadi salah satu dasar diutusnya Rasulullah SAW bukan hanya bagi umat manusia melainkan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Perihal kehadiran makhluk gaib ini tidak perlu disangsikan lagi. Al-Qur'an dalam Surat Ald-Dzariyat/51: ayat 56 menyebutkan :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa jin dan makhluk gaib adalah ciptaan Allah dan Al-Qur'an mengakui hal tersebut. Penegasan tersebut serta ketentuan dalam rukun iman mengisyaratkan kepada manusia bahwa mengakui adanya makhluk gaib adalah wujud dan pengakuan terhadap kebesaran Allah. Keyakinan manusia terhadap makhluk tersebut adalah bukti keimanan. Selanjutnya, perilaku yang wajar dalam melihat adanya makhluk gaib adalah dengan menempatkannya sebagai sesama ciptaan Allah, bukan diposisikan sebagai makhluk yang eksklusif dan ditakuti.

### **Larangan-Larangan Acara Supranatural**

Bila kita perhatikan secara kritis penayangan supranatural di televisi kita, patut "dikhawatirkan" karena masyarakat Indonesia yang mayoritas umat Islam yang *notabene* ada yang awam (masih lemahnya dalam hal keimanan), sepertinya digiring kepada kepercayaan yang menyesatkan. Selain itu juga karena banyak mudharatnya (keburukan) dari pada manfaat yang bisa diambil. Bahkan Jamiyyah Ahli Al-Tarekat Al-Muktabarah An-Nahdliyah dalam komisi *bahtsul masail* muktamar ke-10 di Pekalongan memutuskan sampai mengeluarkan fatwa haram hukumnya tayangan yang berbau supranatural. Suatu perbuatan mempunyai dua kemudharatan atau lebih, hendaklah dipilih manakah di antara kemudharatan-kemudharatan itu yang lebih ringan. Walaupun sebenarnya, kemudharatan tersebut ringan maupun berat tetap harus dihindarkan.

Kaidah di atas menurut penulis dapat dijadikan pedoman untuk tidak mengamini maraknya penayangan acara supranatural yang banyak menyedot perhatian pemirsa dari berbagai lapisan baik anak-anak, dewasa hingga orang tuapun tak kalah ketinggalan karena banyak madlaratnya disbanding manfaatnya. Merujuk pada Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tentang pedoman perilaku penyiaran BAB XVI pasal 30 dikatakan bahwa program siaran yang mengandung muatan supranatural, horor, dan/atau supranatural dilarang menampilkan hal-hal; (1) mayat bangkit dari kubur, (2) mayat dikerubungi hewan, (3) sayat/siluman/hantu yang berdarah-darah, (4) mayat/siluman/hantu dengan panca indera yang tidak lengkap dan kondisi mengerikan, (5) orang sakti makan sesuatu yang tidak lazim, seperti: benda tajam, binatang, batu, dan/atau tanah, dan (6) memotong anggota tubuh, seperti: lidah, tangan, kepala, dan lain-lain.

Berdasarkan pasal 30 di atas, sangatlah jelas bahwa program tayangan televisi yang bermuatan horror seperti adegan mayat muncul dari kubur, siluman yang berdarah-darah orang sakti memakan barang tajam secara tegas dikatakan dalam pasal tersebut untuk ditayangkan. Namun fenomena yang terjadi, sekarang dapat disaksikan pada setiap siaran televisi memproduksi film tersebut. Sebut saja Film Jelangkung yang sempat tenar beberapa waktu lalu, secara nyata menampilkan gambar yang sangat bertentangan dengan pasal di atas dan masih banyak lagi film lainnya yang dapat kita saksikan di berbagai stasiun televisi.

Menyikapi maraknya tayangan mistik saat ini, sebagai orang yang mengimani Al Quran, perlu kiranya menyimak pesan-pesan Kitab Suci itu, bahwa masalah gaib itu hanyalah menjadi wilayah Allah. Rasulullah Saw saja mengakui tidak memiliki otoritas menerangkannya kecuali hal-hal (gaib) yang sudah diwahyukan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-An'aam : 50

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنِّي أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Terjemahan:

"Katakanlah: "Aku tidak menyatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak mengatakan kepadamu bahwa, aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti, kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?"Maka apakah kamu tidak memikirkan (nya)?" (QS: Al An'aam : 50)

Jika kita tinjau dari sudut hukum Islam sendiri sangat jelas bahwa penayangan seperti supranatural diharamkan, karena (1) tayangan mistik mempersubur kemusyrikan, membuat manusia lebih takut kepada setan, khurafat dan tahyul daripada takut kepada Allah. Padahal tidak ada yang bisa memberi manfaat dan mudharat di dunia ini kecuali hanya Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali hanya dari Allah, (2) tayangan mistik seperti itu adalah bentuk pembodohan masyarakat, hanya membuat bangsa semakin jumud dan terbelakang, (3) tayangan seperti itu sarat dengan praktek perdukunan. Dengan maraknya penayangan kisah-kisah mistik, maka praktek-praktek perdukunan juga semakin marak. Sedangkan perdukunan juga diharamkan dalam Islam, (4) rezeki yang dihasilkan dari usaha yang diharamkan, maka rezeki itu juga haram dan tidak diberkahi Allah. Oleh karenanya penayangan kemusyrikan itu mestilah dihilangkan karena tidak ada manfaatnya selain mudharat dunia-akhirat.

## **DISKUSI**

Penayangan acara supranatural dalam bentuk kisah-kisah makhluk gaib di televisi menimbulkan sejumlah persoalan dan ancaman pada tatanan kehidupan sosial religius masyarakat. Ini dapat terlihat di kehidupan sehari-hari, seperti munculnya rasa ketakutan berlebihan, kepercayaan kesaktian benda-benda tertentu, air yang mujarab, orang sakti, dan sebagainya. Gejala ini jelas menjadi ancaman secara langsung maupun tidak langsung pada keutuhan Islamiyah masyarakat, karena mulai berkembangnya perilaku syirik, sikap menduakan Allah SWT. Affandi berpendapat bahwa acara tersebut tidak layak dijadikan hiburan. Bentuk hiburan yang beliau harapkan adalah yang positif bukan yang negatif, dalam tayangan supranatural lebih banyak negatifnya dari pada positifnya. Oleh karena itu bukan hiburan, cepat atau lambat mental bangsa ini akan rapuh dan rusak karenanya. Dalam UU Nomor 32 pasal 36 ayat 3 disebutkan:

“Isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khususnya anak-anak dan remaja”.

Masih dalam ayat tersebut, disebutkan dalam menyiarkan acara stasiun televisi diwajibkan agar menyiarkan tayangan pada waktu yang tepat serta lembaga penyiaran wajib mencantumkan atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran. Diakui atau tidak pengaruh media massa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat mempunyai andil dalam mengubah tingkah laku maupun psikologi manusia seperti dikemukakan Hovland. Hal ini bukannya tanpa alasan, kehadiran televisi sebagai sebuah jarum suntik, *Hypodermilk needle* maupun peluru ajaib (*magic bullet*) mempunyai peran penting dalam mengubah perilaku masyarakat secara luas dalam satu waktu penayangan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat diketahui bahwa pemayangan acara supranatural pada media televisi memicu berbagai dampak negatif terhadap perkembangan psikologis masyarakat terutama pada anak-anak. Dengan makin maraknya penayangan acara supranatural dan di tonton oleh anak-anak, maka dapat membuat anak merasa takut akan makhluk gaib serta dapat mempengaruhi nilai-nilai agama yang perlu tanamkan pada anak sejak dini. Selain itu, dampaknya pada masyarakat luas akan memicu perilaku buruk dan sifat syirik dikarenakan dapat membuat orang tidak mau berusaha dan bekerja untuk memperoleh sesuatu, melainkan ditempuh dengan cara-cara yang salah seperti pergi ke dukun maupun mempercayai benda-benda yang sifatnya dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Hal tersebut tentunya perlu disikapi secara bijak oleh orang tua terhadap anak, maupun pihak-pihak terkait dalam menangani penayangan acara supranatural yang berkembang di media televisi, dengan harapan acara tersebut dapat diputar sesuai dengan jam tayangnya,

sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang penyiaran republic Indonesia, sehingga paling tidak dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari acara tersebut.

Menyikapi tayangan televisi menurut Wibowo acara yang berbau supranatural yang seharusnya tidak ditayangkan dalam jam *prime time* semestinya timbul kesadaran kita akan bahaya acara tersebut bagi anak-anak dan remaja. Acara tersebut banyak mengeksploitasi ketakutan dibandingkan untuk mempertebal rasa keimanan anak-anak dan remaja. Penggambaran peristiwa yang diakui sebagai kisah nyata diambil dalam sebuah majalah, kemudian disajikan dalam bentuk visual oleh sutradara dengan menggunakan efek-efek menakutkan, bisa membawa dampak yang berbeda terhadap orang-orang tertentu terutama anak-anak yang belum bisa mencerna setiap informasi yang diterimanya. Bayangkan saja anak-anak lebih suka mengompol daripada pergi ke kamar mandi setelah melihat tayangan "Ih Serem" atau "Dunia Lain" di televisi. Sungguh suatu hal yang menyebabkan mental anak-anak menjadi kerdil dikemudian hari.

Penilaian KPI atas pemantauan isi tayangan sinetron di televisi selama ini, sekitar 50 persen sinetron lebih kental berisi kekerasan, seks, pornografi dan hal-hal mistik atau supranatural.. Dampak negatif yang diperkirakan dapat timbul akibat tayangan sinetron adalah anak melakukan peniruan perilaku yang cenderung negatif atau akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anak. Akhir-akhir ini banyak bermunculan sinetron anak-anak, namun sayang isi ceritanya tidak menggambarkan jiwa anak-anak yang polos. Banyak adegan bintang sinetron cilik yang tidak patut diperlihatkan karena menyuguhkan perbuatan-perbuatan licik, kenakalan, dan kekejian dan bahkan yang berbau supranatural. Hal itu bila ditonton oleh anak-anak yang notabene masih berada dalam masa imitasi, dikhawatirkan akan menjadi contoh buruk untuk ditiru sehingga sangat dimungkinkan hal-hal yang buruk dalam bentuk kenakalan, kejahilan, dan bahkan dalam bentuk kriminal bisa mereka lakukan. Hal tersebut disebabkan perkembangan jiwa anak masih sangat dipengaruhi oleh apa yang dilihat.

Berkaitan dengan hal tersebut banyak masyarakat yang merespon dampak penayangan acara supranatural, hal tersebut tentulah bukan tanpa alasan. Mereka tampaknya melihat berbagai dampak buruk dari penayangan acara seperti itu. Dalam hal merespon penayangan acara mistis, misalnya, tidak sedikit anak-anak dan generasi muda kita yang kemudian dihinggapi rasa takut terhadap makhluk gaib yang mereka bayangkan sendiri wujudnya berdasarkan isi tayangan mistis tersebut. Apabila rasionalitas dan akal sehat generasi muda kita menjadi tidak terkendali, jelas akan mengundang keprihatinan kita semua. Sebenarnya,

bagi orang beriman, rasa takut di hatinya hanyalah kepada Allah SWT semata. Sebagaimana yang terkandung dalam Qur'an Surat At-Taubah:18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ ءَامِنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahan:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa, sesungguhnya penanaman nilai-nilai agama pada diri setiap orang menjadi solusi yang sangat tepat selain dengan cara memutar acara-acara supranatural. Sebab, dengan adanya konsep agama yang kuat, dan tertanam dalam diri setiap orang serta rasa takut yang hanya kepada Allah SWT, maka akan membentuk paradigma atau pola berpikir yang dapat membedakan hal yang sifatnya nyata maupun hal yang sifatnya rekayasa dan tidak memiliki asas manfaat yang baik bagi pribadi setiap orang.

Dalam ilmu komunikasi media, terutama yang terkait dengan media elektronik seperti televisi, sedikitnya ada tiga dampak yang ditimbulkan acara televisi terhadap pemirsanya yaitu dampak kognitif, dampak peniruan, dan dampak perilaku. Dampak tersebut jika dikaitkan dengan fenomena tayangan supranatural jelas sangat berhubungan. Bagaimana pun tayangan mistik (supranatural) akan berdampak negatif yang besar bagi penontonnya, tidak hanya pada anak-anak, akan tetapi para orang dewasa pun secara tidak disadari akan terasuki. Karena jika kita renungkan, hal ini memang wajar, karena memang sangat tipis batas antara mempercayai keberadaan mereka sebagai makhluk Allah dengan mempercayai sepenuhnya bahwa mereka bisa memasuki dan mengendalikan kehidupan manusia. Sehingga tak mengherankan kalau pada akhirnya tayangan tersebut mempengaruhi kehidupan pemirsanya. Akibatnya, kepercayaan kepada Allah SWT kian memudar, sementara kepercayaan kepada para dukun dan paranormal semakin kuat. Ini akan merusak akidah umat dan tentunya tidak mendidik.

Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai fenomena yang terjadi sekarang ini pada masyarakat kita, yakni banyak masyarakat yang lebih mempercayai dukun baik untuk membuat kaya maupun dalam menyembuhkan penyakit yang diderita oleh seseorang. Sebagai contoh yang terjadi belum lama ini, kehadiran dukun cilik ponari yang sempat dimuat dalam berbagai siaran televisi. Masyarakat rela menunggu dan mengantri berjam-jam bahkan

sehariannya hanya untuk memperoleh air yang dicelupkan dengan batu oleh dukun cilik tersebut. Fenomena tersebut memberikan gambaran tentang kondisi riil kepada kita bahwa, masyarakat lebih mempercayai hal-hal yang bersifat gaib atau supranatural dari pada mempercayai akan keberadaan dan kekuasaan Allah SWT. Sementara dalam Islam sendiri telah memberikan penjelasan kepada kita bahwa, sesungguhnya hanya kepada Allah kita bergantung dan memohon pertolongan dan hanya kepadanya kita takut bukan kepada dukun, maupun benda keramat lainnya.

Munculnya tayangan mistik di televisi secara berkesinambungan dan terus-menerus dengan berbagai variasi menimbulkan berbagai dampak penayangan masyarakat diantaranya; (1) cenderung mengarahkan pada perilaku syirik (menyekutukan Allah SWT) mengeksploitasi makhluk-makhluk gaib dengan segala penjelmaannya seakan-akan memiliki kekuasaan yang luas biasa, kekuatan yang bagi sebagian orang dianggap melebihi segalanya, (2) memperlihatkan kekuatan seseorang yang dianggap paranormal dan mendapat kekuatan besar. Dia selalu diposisikan sebagai orang yang sanggup melepaskan suatu ikatan dunia gaib. Pada titik lain diperlihatkan kemampuannya berbicara dengan makhluk gaib yang disebutkan sebagai genderuwo, setan pocong, dan sebagainya. Ini menyesatkan, karena Islam menegaskan tidak ada hubungan dengan ruh orang yang sudah meninggal dunia, yang ada hanya perilaku setan dan jin, (3) pemanggilan makhluk gaib dengan mediasi jelangkung sangat menyesatkan, karena menggiring pemirsa pada pemahaman bahwa ruh orang mati bisa dipanggil. Islam tidak mengakui pemahaman ini, yang mungkin terjadi adalah adanya keterlibatan jin dan setan, yang membuat seolah-olah orang mati bisa hidup lagi, (4) memperlihatkan adanya ritual-ritual khusus dalam melacak tempat-tempat angker, dengan pembekalan azimat atau isim-isim. Ini jelas perilaku syirik, takhayul yang sangat dilarang oleh Islam. Harus dipahami bahwa kondisi yang muncul adalah karena ulah setan, bukan ruh gentayangan, dan (5) munculnya dampak-dampak perubahan perilaku, seperti ketakutan ketika berjalan di tempat gelap, takut di nimah sendirian, dan sebagainya. Rasa Takut ini adalah wujud dari keyakinan adanya makhluk gaib yang mengganggu, produk dari tayangan televisi.

Seluruh dampak tersebut adalah melenturnya akidah Islamiyah seorang muslim. Titik perhatian bukan lagi pada kekuasaan Allah SWT, namun dipengaruhi keyakinan adanya kekuatan benda-benda gaib dan tempat-tempat keramat. Musrik dan syirik, sikap itulah yang dikhawatirkan akan muncul. Intensitas tayangan di televisi yang terus-menerus dengan inovasi yang tentu dilakukan. Di sisi lain, faktor budaya masyarakat sangat mendukung kelanggengan nilai-nilai tersebut. Pembentengan diri dengan akidah beragama yang kuat bisa menempatkannya dalam wilayah yang proporsional. Sayangnya, karena begitu kuatnya

tayangan televisi dan nilai-nilai budaya yang sudah melekat, pemahaman terhadap akidah Islamiyah menjadi terganggu dan sedikit banyak mulai mengabur. Harus dipahami, realitas yang ditayangkan televisi adalah realitas yang sudah dikonstruksi. Kendatipun itu *reality show*, namun ada kepentingan pihak televisi untuk menciptakan acara yang betul-betul dramatis dan menyeramkan. Masyarakat penonton disuguhkan tayangan yang memainkan emosi, namun sulit diketahui realitas yang sebenarnya.

Acara supranatural yang sering ditayangkan di media televisi sepertinya memang sudah dipercaya oleh masyarakat Indonesia, sehingga sulit menularkan ide rasional kembali pada masyarakat tersebut. Pada satu sisi menonton acara supranatural di televisi, membuat kita mengetahui akan keberadaan makhluk lainnya di muka bumi sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dan akan sering melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an atau doa-doa yang menghindarkan diri dari serangan makhluk gaib. Akan tetapi di sisi lain, kenyataan tersebut membuktikan bahwa masyarakat tersebut melakukan ritual ldoa, bukan karena takut kepada sang pencipta, melainkan rasa takut yang besar kepada hantu atau setan tersebut. Hal ini membuktikan adanya ketimpangan spiritual dalam pencapaian dalam proses pencapaian edukasi masyarakat melalui penayangan acara tersebut. Tujuan edukasi yang pada awalnya berharap agar manusia lebih percaya pada kekuatan Illahi malah berbalik menjadi ancaman yang besar, karena ketakutan terbesar muncul akibat asumsi kekuatan yang besar dari para hantu yang ditayangkan pada media televisi tersebut. Hal ini jelas, penyajian dampak penayangan acara supranatural di media televisi, memberikan dampak pada tatanan nilai-nilai agama masyarakat kita.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan yakni bentuk penayangan acara supranatural di media televisi sekarang ini sangatlah memiliki dampak negatif baik ditinjau dari segi hukum Islam maupun dari segi sosial. Munculnya tayangan acara supranatural di televisi secara berkesinambungan dan terus menerus dengan berbagai variasi menimbulkan berbagai dampak negatif ke masyarakat, terutama berkaitan erat dengan akidah Islamiyah. Kuatnya tayangan televisi dan nilai-nilai budaya yang sudah melekat, pemahaman terhadap akidah Islamiyah menjadi terganggu dan sedikit banyak mulai mengabur. Tinjauan hukum Islam terhadap penayangan acara supranatural di media televisi sangatlah kuat, yakni mengharamkan dalam pandangan hukum Islam mengharamkan proses penayangan acara tersebut. Sebab penayangan acara supranatural dapat mempersubur kemusyrikan, membuat manusia lebih takut kepada setan,

khurafat dan takhayul dari pada kepada Allah SWT. Padahal tidak ada yang bisa memberi manfaat dan mudharat di dunia, kecuali semua itu dengan izin dan kehendak Allah SWT.

## REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan yaitu (1) diharapkan kepada seluruh stasiun televisi untuk memberikan tayangan yang bermuatan pendidikan dan mendidik serta memberikan hiburan yang sifatnya positif, dan (2) kepada orang tua untuk mengontrol anak ketika menonton televisi sehingga tidak berdampak buruk pada psikologis dan perkembangan anak.

## REFERENCES

- Ahmad, Andi. *Masih ada Harapan pada KPI*. Disajikan dalam Koran Harian Republika, 26 januari 2007
- Al-Mihrab, *Tayangan Mistik Tidak Mendidik Masyarakat*, Edisi 16 Tahun ke-2, Semarang, 2005
- Anggraini, Irene. *Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Pesan Mistik Dalam Program Acara Dua Dunia DiTrans 7*. Jurnal Penelitian Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Petra Kristen Surabaya
- Anshari, Abu Asman, dkk, *Ngetan Ngulon Ketemu Gus Mus*, (Semarang: HMT Foundation, 2005)
- Ardianto, Elvinaro. Lukiati, Komala. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2004)
- Asror, Miftahul. *Menyingkap Tabir Dimensi Dunia Lain* (Surabaya: Jawara, 2004)
- Bambang, A. *Komunikasi Massa: Dalam Karakter Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Epshilon Alpha Betha, 2000).
- Bungin, Burhan. *Erotika Media Massa*. (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001)
- Fajar. 2006. *Sinetron Indonesia: Potret Realitas Masyarakat Kita* <http://www.fajar.co.id/news>. Diakses tanggal 27 April 2013
- Hakiki, K. Muhammad. *Fenomena Tayangan Supranatural di Media*, Makalah Seminar Fakultas Hukum Universitas
- Haetami, M.Igbal. *Menyibak Tabir Alam Ghaib*, (Tangerang: Qultum Media, 2004)
- Hidayat, Komaruddin. *Tasawuf itu Oase Yang Menawarkan Kesejukan*. dalam jurnal Tsaqafah, Vol 1, No.1, 2003
- Jiwayana, Nana. 2006. *Hilangkan Tontonan Anak yang Buruk!* : <http://www.pikiran-rakyat.com>. Diakses tanggal 27 April 2013
- Kiansantang, Pandita Purbasari. *Eksitensi tayangan iklan supranatural indonesi* tersedia dalam <http://pgri-lebak.org/index/artikel/138>. Html, diakses tanggal 04 Januari 201
- Linggar, Anggoro, M. *Teori & Profesi Kehumasan serta aplikasinya di Indonesia*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005)
- Lubis, Muchtar. *Manusia Indonesia Sebuah Pertanggungjawaban Jawab*. (Jakarta : Idayu, 1997)
- Mambor, Victor C. *Satu Abad Gambar Hidup Indonesia*, (<http://www.situskuncitripod.com/teks/victor>. diakses 3 Maret 2013
- Mathla'ul Anwar Banten, edisi 12 maret 2010, ISSN. 1412-3797.

- Marwan, M. dan Jimmi P. *Kamus Hukum Dictionary Of Law Complete Edition*. (Cet, I, Surabaya: Reality Publisher, 2009)
- Miftahul, Asror. *Menyingkap Tabir Dimensi Dunia Lain* (Surabaya: Jawara, 2004)
- Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Tangerang : Ramdina Prakarsa, 2005)
- \_\_\_\_\_, *Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Mudjiono, Yoyon. *Komunikasi Penyiaran Islam*. (Surabaya : IAIN Surabaya, 2007)
- Ningrat, Hikmah Kusuma dan Purnama Ningrat, *Jurnalistik Teori Dan Praktik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Qardhawi, Yusuf, terj. H.M.H. Al-Hamid al-Husaini, *Hadyu Al Islam: FatwaMu'ashiroh*, (Jakarta: Yayasan al-Hamidiy, 1996)
- Rindang, *Laporan Khusus Hasil Mukhtamar Jam'iyah Ahli al-Thariqah al-Muktabarahan-Nahdliyyah ke-10 di Pekalongan*, Depag, Jawa Tengah, Edisi Mei 2005
- Riyanto, M. *Menggagas Desk Penyiaran*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2006)
- Rivers, William L, dkk. *Media Massa dan Masyarakat Modern*, terjemahan dari *Mass Media and Modern Society*, (Jakarta : Prenada Media, 2003)
- Sambas, Syukriadi. *Komunikasi Penyiaran Islam*. (Bandung: Benang Merah Prees, 2004)
- Sekundatmo, Bimo Nugroho. *Akuntabilitas KPI*. Kompas, 1 Februari 2007.
- Smith, Margaret. *Rabi'ah; Pergulatan Spiritual Perempuan*. (Surabaya: Risalah Gusti, 1997)
- Sudibyo, Agus. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*, (Cet. I; Yogyakarta: LKIS, 2009)
- Syukur, Fatah. *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2009).
- Syafe'I, Rachmat. *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 1999)
- Tim Komisi Penyiaran Indonesia. *KPI Hentikan Smack Down di Lativi*, disajikan dalam Newsletter KPI, Oktober-Desember 2006
- Uyun, Yazirwan. *Peran Dan Wewenang KPI*. Tersedia dalam (<http://www.kpi.go.id/?lang=&etats=detailmenu&nid=23>) diakses tanggal 25 April 2013
- Wawan, Kuswandi. *Komunikasi Masa; Sebuah Analisi Media Televisi*. (Jakarta: PT Prineka Cipta, 1996)
- Wibowo, A.M. *Tayangan Supranatural di Televisi*, dalam *Suara Merdeka*, Semarang, 30 Juli 2005
- Yahya, Agus. *Thariqah Haramkan Penayangan Acara TV : Dunia Lain, Gentayangan dan Sejenisnya*. (Semarang : Depag, Jawa Tengah, edisi Mei 2005)